

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem keselamatan pasien (*patient safety*) sangat penting mengingat banyaknya Kejadian yang Tidak Diharapkan (KTD)/ *adverse events* atau kejadian nyaris cedera (*near miss*) pada pasien, dengan menerapkan sistem ini diharapkan dapat meminimalisir kejadian tersebut (Cahyono, 2008). *Agency for Healthcare Research and Quality* melaporkan hasil yang sangat mengejutkan bahwa terdapat 98.000 kematian setiap tahun dikarenakan oleh kesalahan medis (Khon et al., 2000). Hasil tersebut juga diperkuat dengan adanya penelitian dari *Institute for Healthcare Improvement* (IHI) yang melaporkan bahwa setiap tahun di Amerika Serikat terdapat 15 juta KTD di antara pasien rawat inap, kejadian tersebut mewakili 40 insiden bahaya untuk setiap 100 penerimaan (IHI, 2009).

Sedangkan di Indonesia sendiri data mengenai adanya KTD atau Kejadian Nyaris Cedera (KNC) masih sangat langka, namun terjadi peningkatan tuduhan “malpraktik”, yang belum tentu sesuai dengan pembuktian akhir. Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia telah mengambil inisiatif untuk membentuk Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKP-RS), hal tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit (Depkes, 2006).

Patient safety telah menjadi isu global termasuk juga untuk rumah sakit. Pelayanan kesehatan itu sendiri harus diakui sebagai suatu usaha untuk

menyelamatkan pasien sesuai dengan Hipocrates pada 2400 tahun yang lalu yaitu *Primum non nocere* (*first, no harm*). Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan juga teknologi kesehatan di rumah sakit meningkatkan potensi *adverse event* dan *near miss* apabila tidak dilakukan dengan hati-hati (Depkes, 2006).

Perawatan pasien dengan mengedepankan *patient safety* merupakan tanggung jawab semua tenaga kesehatan, karena setiap tenaga kesehatan memiliki tugas masing-masing untuk mengidentifikasi masalah yang terkait dengan keamanan pasien (Jones, 2013). Perawat berada di urutan depan pada pemberian pelayanan pada pasien, karena perawat memiliki intensitas hubungan yang sangat tinggi terhadap pasien dari pada tenaga kesehatan yang lainnya (Debourgh, 2012). Dengan demikian perawat tidak hanya memiliki kesempatan untuk mengurangi resiko *adverse event* dan kerugian pada pasien, namun juga memberikan dampak yang baik dan memuaskan bagi hasil perawatan pasien (Nursing Pathways, 2009).

Pengetahuan perawat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perawat dalam melakukan tindakan keperawatan untuk mengambil keputusan yang logis dan akurat. Dasar pengetahuan perawat yang baik berhubungan dengan asuhan keperawatan yang aman. Peningkatan pengetahuan perawat mengenai *patient safety* akan berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan keperawatan (Prayetni, 2009). Hasil perawatan pasien yang baik mengandalkan perawat yang berpendidikan dan berpengalaman yang memahami tanggung jawab mereka, mahir bekerja

dalam tim serta menunjukkan kemampuan komunikasi yang efektif karena mereka akan berinteraksi dengan semua disiplin ilmu (Debourgh, 2012).

Perawat pendidik harus berfokus pada pembangunan kemampuan mahasiswa keperawatan untuk bekerjasama dalam tim dan berkomunikasi dalam pendidikan formatif mereka (Leonard *et al.*, 2004). Mahasiswa keperawatan sudah sering melakukan pembelajaran mengenai prinsip komunikasi, konsep perilaku tim dan kolaborasi. Namun, mereka memiliki kesempatan yang begitu sedikit (\pm 25%-30%) untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam lingkungan klinis yang dinamis dimana mahasiswa harus bisa bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif dengan disiplin ilmu yang berbeda dalam melakukan penanganan pasien untuk meningkatkan keselamatan pasien. Kurangnya kesempatan tersebut meminimalkan kolaborasi yang efektif antara perawat dengan tenaga kesehatan lainnya. (Barden, 2009). Hampir 90% tenaga kesehatan kurang baik dalam melakukan kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain (*American Association of Critical-Care Nurses*, 2010).

Kesempatan yang lebih banyak dalam praktek langsung di lingkungan kesehatan yang dinamis membutuhkan perencanaan yang sengaja disusun oleh universitas atau pihak yang berwenang di dalamnya untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa agar dapat membangun kompetensi yang mereka miliki dalam penanganan pasien. Dengan demikian mahasiswa dapat mengerti faktor pemicu terjadinya kesalahan pada pasien dan dapat meminimalisir risiko yang akan terjadi pada pasien. Universitas diharapkan

dapat memunculkan lulusan perawat yang siap untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya (mahasiswa profesi) dengan meminimalkan kejadian *adverse event*. *The National Dialog* di Amerika pada kebutuhan untuk meningkatkan *patient safety* dan kualitas hasil keperawatan pasien telah menciptakan keharusan bagi pendidik yang mengajar calon perawat profesional untuk menerapkan dan mengembangkan kurikulum mengenai *patient safety* (Debourgh, 2012).

Mahasiswa keperawatan merupakan calon dari perawat profesional yang harus memahami tanggung jawab mereka sebagai seorang perawat dan mengedepankan keselamatan pasien. Pengembangan kualitas dan juga kompetensi mengenai keselamatan pasien harus terjadi terus menerus dan harus selalu ada dalam setiap pertemuan belajar seluruh program keperawatan (Ironside & Sitterding, 2009). Di Amerika sekolah pendidikan keperawatan ditantang untuk menerapkan pendidikan yang melibatkan mahasiswa dalam aplikasi klinis pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dibutuhkan oleh seorang profesional keperawatan untuk meningkatkan keselamatan pasien. Untuk memastikan bahwa mahasiswa mengembangkan kemampuan dan memperoleh pemahaman akurat tentang peran mereka serta tanggung jawab mereka sebagai pendukung keselamatan pasien dan hasil perawatan yang berkualitas, mereka harus memiliki akses ke lingkungan klinis dimana mereka akan berinteraksi dengan semua anggota tim kesehatan dari berbagai disiplin ilmu karena mereka akan melakukan perawatan pada pasien secara langsung (Jones, 2013).

Sekolah keperawatan yang berbasis universitas kebanyakan membatasi praktek klinis mahasiswa berdasarkan keprihatinan untuk pengawasan dan keselamatan pasien. Ironisnya, pembatasan ini akan menghambat kesempatan mahasiswa untuk dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan perawatan pasien secara langsung yang meningkatkan kesadaran mereka mengenai keselamatan pasien. Ketika mahasiswa terlibat secara aktif sebagai anggota tim perawatan pasien, mereka akan belajar tentang keselamatan pasien dan kualitas standar, peran dan tanggung jawab mereka, sehingga berdampak pada hasil perawatan pasien (Debourgh, 2012).

Sebagai calon perawat sangat penting bagi mahasiswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengaplikasikan prinsip dan konsep *patient safety*. Mahasiswa perlu mengetahui mengenai keselamatan pasien, termasuk bagaimana dampak dari kualitas sistem yang ada dan kurangnya komunikasi dapat menyebabkan terjadinya efek samping seperti yang sudah dicantumkan di dalam *Patient Safety Curriculum Guide Multi-professional Edition* yang dikeluarkan oleh WHO pada tahun 2011. Dengan demikian mahasiswa perlu belajar untuk mengelola tantangan ini dan mengetahui inovasi untuk mengembangkan keselamatan pasien yang bertujuan mencegah dan/ atau menangani kesalahan dan komplikasi, serta untuk mengevaluasi hasil asuhan keperawatan untuk meningkatkan kinerja perawat (WHO, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa 2010 PSIK UMY yang berjumlah 24 orang, 10% dari mereka mengatakan bahwa pernah mendapatkan kuliah kelas mengenai

patient safety, 30% mengatakan mereka sudah lupa pernah atau belum mendapatkan kuliah kelas tersebut, dan 60% lainnya menyatakan bahwa tidak pernah mendapatkan kuliah kelas mengenai *patient safety*. Hal tersebut berdampak pada pengetahuan mereka mengenai *patient safety*, karena seharusnya mereka benar-benar mendapatkan teori serta penerapan mengenai keselamatan pasien.

B. Rumusan Masalah

Mengingat begitu pentingnya peran calon perawat profesional (mahasiswa) dalam mewujudkan keselamatan pasien di dunia kerja nantinya, maka peneliti ingin meneliti mengenai “ Bagaimana Persepsi Mahasiswa Profesi Ners Angkatan XXII UMY tentang Pendidikan *Patient Safety* untuk Mahasiswa Keperawatan?”.

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa profesi ners XXII PSIK UMY tentang pendidikan *patient safety* untuk mahasiswa keperawatan.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman berharga dari proses penelitian dan diharapkan hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam menjalani pendidikan sarjana keperawatan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi (kegunaan) sebagai bahan evaluasi bagi Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) dalam proses pembelajaran.

3. Penelitian selanjutnya

Dapat meneliti variabel-variabel yang lain, dan sebagai bahan pertimbangan sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dan bermanfaat bagi pengembangan profesi keperawatan.

E. Keaslian Penelitian

1. Jones (2013) dengan judul *The impact of integrating Quality and Safety Education for Nurses' safety competency in first-year associate degree nursing students*. Penelitian ini menggunakan metode *pretest-post test* untuk mengukur persepsi mahasiswa mengenai kesadaran tentang keselamatan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi kuat antara didaktik dan instruksi klinis QSEN (*Quality and Safety Education for Nurses*) dengan menggunakan strategi pengajaran mengenai kompetensi keselamatan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang keselamatan, maka akan menumbuhkan kualitas yang baik untuk perawatan pasien.

Kesamaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jones (2013) adalah mengukur persepsi mahasiswa mengenai pentingnya keselamatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan bagi pasien. Namun, penelitian tersebut menggunakan desain

pretest-post test untuk pengambilan data penelitian sedangkan peneliti pada penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan sekali pengambilan data.

2. Vaismoradi *et al* (2013) dengan judul penelitian "*Nursing students' perspectives of the cause of medication errors*". Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan 24 sampel mahasiswa keperawatan dari 4 semester yang berbeda. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa semua siswa merasa program-program pendidikan yang mereka dapatkan masih belum maksimal dan membuat mereka rentan terhadap kesalahan obat, mereka mengharapkan pendidikan keperawatan mengenai pemberian obat lebih ditingkatkan untuk meningkatkan keselamatan pasien.

Penelitian tersebut meneliti pendidikan keperawatan mengenai kesalahan obat sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengenai isi pendidikan *patient safety* yang harus didapatkan oleh mahasiswa keperawatan pada tahap pembelajaran agar dapat menciptakan perawat profesional. Selain itu, perbedaan penelitian terdapat pada sampel, waktu penelitian dan juga tempat penelitian.

3. Penelitian tentang pendidikan *patient safety* dilakukan oleh Vaismoradi *et al* (2014) dengan judul "*Nursing students' perspectives and suggestions on patient safety-Implications for developing the nursing education curriculum in Iran*". Desain penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan desain kualitatif dengan wawancara sebagai

metode pengumpulan datanya. Hasil dari penelitian ini adalah (1) dengan melibatkan mahasiswa sepenuhnya untuk melakukan perawatan pasien akan membangun keseimbangan antara pendidikan yang didapat oleh mahasiswa dengan prakteknya dan membangun kesadaran mahasiswa mengenai kerja sama antar penyedia layanan kesehatan. (2) penatalaksanaan pendidikan keselamatan pasien dapat mengubah rutinitas perawatan yang selalu mengedepankan keselamatan pasien secara nyata dengan menghubungkan isu-isu yang ada mengenai *patient safety*.

Ada kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu meneliti mahasiswa keperawatan mengenai adanya pendidikan *patient safety*. Namun, penelitian tersebut menggunakan desain penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data kuesioner. Selain itu, metode pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode *random sampling*.